

**OPTIMALISASI STRATEGI *THINK TALKWRITE* (TTW) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN TEKS DESKRIPTIF
SISWA DI SDN 1 MANIKYANG**

I Gusti Agung Ayu Lily Purnami¹, Ni Luh Nyoman Wina Wahini², Yuni Nuryanti³
Putri Hidayah⁴, Gusti Ngurah Bagus Tirtayadna⁵, I Nyoman Suidiana⁶
^{1,2,3,4,5}Pascasarjana, Manajemen Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan
Ganesha

¹lilypurnami120787@gmail.com, ²nyomanwinawahini@gmail.com,
³yuniputri953@gmail.com, ⁵Gustingurahbagustirtayadnya@gmail.com,
⁶Suidiana195723@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Think Talk Write (TTW) learning model in improving the descriptive text writing skills of fourth-grade students at SDN 1 Manikyang. The TTW model is implemented as a learning strategy that encourages students to think critically, engage in discussions, and express their ideas in a more structured written form. The research method used is quantitative with an experimental approach, employing a pre-test and post-test design, where data is collected through an assessment of students' writing performance before and after the implementation of the TTW model. The results of the study indicate a significant improvement in students' writing abilities after the application of the TTW model. The average student score increased from 67.94 in the pre-test to 75.00 in the post-test. Before the implementation of the TTW model, the majority of students were in the fair category (58.82%) and poor category (35.29%). However, after the intervention, most students fell into the good category (58.8%) and very good category (20.6%). Furthermore, no students remained in the poor or very poor categories after the implementation.

Keywords: *writing skills, descriptive text, Think Talk Write (TTW)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa kelas IV di SDN 1 Manikyang. Model TTW diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan yang lebih terstruktur. Metode penelitian yang digunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan desain pre-test dan post-test, di mana data dikumpulkan melalui penilaian hasil tulisan siswa sebelum dan setelah penerapan model TTW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis siswa setelah

diterapkannya model TTW. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 67,94 pada pre-test menjadi 75,00 pada post-test. Sebelum penerapan model TTW, mayoritas siswa berada dalam kategori cukup (58,82%) dan kurang (35,29%), sedangkan setelah penerapan, sebagian besar siswa masuk dalam kategori baik (58,8%) dan sangat baik (20,6%). Selain itu, tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori kurang atau sangat kurang setelah intervensi dilakukan.

Kata Kunci: kemampuan menulis, teks deskriptif, *Think Talk Write* (TTW)

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia secara menyeluruh. Proses ini mencakup pengenalan berbagai aturan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosakata, serta elemen lain yang membentuk struktur bahasa. Selain itu, pembelajaran ini juga menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa dalam berbagai konteks dan situasi komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus bersifat integratif, yakni menggabungkan teori kebahasaan dengan praktik berbahasa yang autentik. Pemilihan materi dan metode pengajaran pun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik (Asfari, dkk., 2022). Dengan demikian, diharapkan

siswa mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik serta dapat menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Namun, di antara keterampilan tersebut, menulis dianggap sebagai yang paling sulit. Mengenai hal ini, Sukirman (2020) menyatakan, "Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan keterampilan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai meskipun yang bersangkutan penutur asli dari bahasa tersebut (Sukirman, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan menulis yang menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi karangan atau tulisan. Baik unsur bahasa maupun

unsur isi, harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu." Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Knapp, et.al (2020), "*Writing is the most demanding of the language skills since it requires the marshalling of a complex array of cognitive processes,*" yang berarti bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling menuntut karena memerlukan keterlibatan berbagai proses kognitif yang kompleks. Menurut mereka, keterampilan menulis menuntut seseorang untuk mampu mengorganisasikan ide, memilih diksi yang tepat, membangun kalimat dengan struktur yang benar, serta menyusun paragraf yang memiliki koherensi dan kohesi (Knapp, 2022).

Keterampilan menulis merupakan aspek esensial yang harus dikuasai oleh siswa, karena melalui menulis, mereka dapat mengekspresikan gagasan, ide, dan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, keterampilan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan mengorganisasikan informasi secara sistematis. Sejalan dengan pendapat

Dayu (2016), keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui latihan dan praktik yang konsisten (Dayu, 2016). Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pentingnya keterampilan menulis, di mana siswa dilatih untuk menyusun berbagai jenis teks, seperti deskripsi, narasi, eksposisi, dan persuasi. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan fundamental yang mencerminkan individu atau bangsa yang berpendidikan. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi, keterbatasan kosakata, kesulitan dalam mengorganisasikan ide, serta kurangnya pemahaman terhadap aturan tata bahasa dan ejaan. Qadaria (2023) menyimpulkan bahwa siswa masih menghadapi hambatan dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menentukan cara memulai tulisan serta kurang memperhatikan aspek kebahasaan seperti ejaan, penggunaan huruf kapital, dan keterpaduan kalimat (Qadaria, 2023).

Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan sosial siswa. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir kritis, menyusun gagasan secara sistematis, dan mengungkapkan ide secara efektif (Harmer, 2007). Dalam jenjang sekolah dasar, kemampuan menulis, khususnya menulis teks deskriptif, menjadi aspek yang harus dikuasai siswa sejak dini. Teks deskriptif memungkinkan siswa untuk menuliskan ide-ide mereka dengan jelas, menggambarkan objek secara detail, serta meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas (Hyland, 2019). Namun, kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks deskriptif dengan baik. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya kemampuan dalam mengorganisasi ide, memilih kata yang sesuai, serta menyusun kalimat yang kohesif dan koheren (Graham, 2007). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 1 Manikyang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kendala dalam menulis

teks deskriptif secara sistematis. Dari 30 siswa yang diamati, hanya 35% yang mampu menulis karangan deskriptif dengan struktur yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebanyak 45% siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat, sementara 20% lainnya menunjukkan keterbatasan dalam menyusun paragraf yang koheren. Hal ini menandakan bahwa masih dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah strategi *Think-Talk-Write* (TTW). Strategi ini dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (1996) dan dirancang untuk membantu siswa dalam menyusun gagasan sebelum menuliskannya. TTW melibatkan tiga tahap utama: berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pada tahap pertama, siswa diminta untuk berpikir dan memahami konsep atau materi yang akan dituliskan. Tahap kedua mengharuskan siswa untuk mendiskusikan pemikiran mereka dengan teman sebaya atau dalam kelompok kecil, sehingga mereka

dapat mengorganisasikan ide-ide mereka dengan lebih baik. Tahap terakhir adalah menuliskan hasil diskusi secara sistematis dalam bentuk teks yang utuh (Glynn, 2019). Strategi TTW telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Studi yang dilakukan oleh Riyadi dan Suyono (2021) menunjukkan bahwa penerapan strategi TTW dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta mengurangi kecemasan dalam menulis (Halik, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Setyaningsih dan Wahyudi (2020), yang menemukan bahwa penggunaan strategi TTW dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 25% dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, optimalisasi strategi TTW menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SDN 1 Manikyang, terutama dalam menulis teks deskriptif (Riyanti, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas strategi TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Rahayu dan

Santoso (2019) menunjukkan bahwa strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis teks deskriptif. (Rikmasari, 2021) Dalam penelitian lain, Lestari (2021) mengungkapkan bahwa penerapan strategi TTW dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui interaksi verbal sebelum menulis. Selain itu, penelitian oleh Yulianti (2022) menunjukkan bahwa strategi TTW berkontribusi dalam meningkatkan kohesi dan koherensi tulisan siswa serta memperbaiki struktur kalimat mereka. Hal ini menandakan bahwa strategi TTW tidak hanya membantu siswa dalam mengorganisasi ide mereka tetapi juga dalam menyusun paragraf yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dengan adanya bukti empiris ini, diharapkan bahwa penerapan strategi TTW di SDN 1 Manikyang juga dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan menulis siswa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks deskriptif, dilakukan observasi awal terhadap siswa kelas IV dan V di SDN 1 Manikyang. Hasil observasi

menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun teks deskriptif dengan baik. Dari segi struktur, sebanyak 40% siswa belum memahami bentuk dan pola teks deskriptif, sehingga paragraf yang mereka buat cenderung tidak sistematis dan sulit dipahami (Hasibuan, 2025). Selain itu, 50% siswa mengalami kesulitan dalam memilih diksi yang tepat, terutama dalam menggambarkan objek secara rinci dan akurat. Dalam aspek koherensi dan kohesi, hanya 30% siswa yang mampu menulis dengan alur yang logis serta menggunakan kata penghubung yang sesuai. Faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan menulis siswa adalah minat dan motivasi. Sebanyak 60% siswa merasa kesulitan dan kurang percaya diri dalam menulis, sehingga hasil tulisan mereka cenderung kurang maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Graham dan Perin (2007), yang menyebutkan bahwa kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan serta kurangnya strategi pembelajaran yang interaktif. Oleh karena itu, penerapan strategi

Think-Talk-Write (TTW) diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan ini dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa (Rahayu, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di SDN 1 Manikyang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa secara signifikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Manikyang pada Tahun Ajaran 2024-2025 dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis karangan teks deskriptif pada siswa kelas IV. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-*

Posttest Design, yang merupakan bagian dari penelitian eksperimen. Dalam desain ini, penelitian dilakukan pada satu kelompok siswa tanpa kelompok pembanding, namun diberikan dua perlakuan, yaitu pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model pembelajaran TTW (Suharsimi Arikunto, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana analisis data dilakukan dengan metode statistik untuk mengukur efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Uji coba dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum intervensi pembelajaran dan setelahnya, guna melihat perubahan serta peningkatan kemampuan menulis siswa. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas strategi Think-Talk-Write dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa (Sugiyono., 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup indikator penilaian yang meliputi kelengkapan struktur teks deskriptif, seperti organisasi teks, isi, penggunaan ejaan, serta ketepatan kalimat dan bahasa. Validasi

penelitian dilakukan melalui perhitungan kuantitatif dengan menerapkan rumus statistik untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan instrumen berikut:

Tabel 1. Format Instrumen Data Menulis Karangan Teks Deskriptif

No	Aspek Penilaian	Kriteria Skor
1	Kelengkapan Struktur Teks Deskriptif	Skor 4 = Struktur teks deskriptif lengkap (terdapat identifikasi, deskripsi bagian, dan kesimpulan). Skor 3 = Hanya terdapat dua dari tiga struktur teks deskriptif. Skor 2 = Hanya terdapat satu bagian dari struktur teks deskriptif. Skor 1 = Tidak terdapat struktur teks deskriptif yang jelas.
2	Kepatuhan terhadap Kaidah Teks Deskriptif	Skor 4 = Seluruh kaidah teks deskriptif terpenuhi. Skor 3 = Hanya terdapat tiga atau empat kaidah yang terpenuhi. Skor 2 = Hanya terdapat dua kaidah yang terpenuhi. Skor 1 = Hanya terdapat satu kaidah yang terpenuhi.
3	Kesesuaian Isi	Skor 4 = Isi karangan deskriptif sesuai dengan objek yang dideskripsikan dan detailnya lengkap. Skor 3 = Isi sesuai

		objek namun kurang lengkap dalam menjelaskan detailnya. Skor 2 = Isi kurang sesuai dengan objek yang dideskripsikan dan hanya membahas secara umum. Skor 1 = Isi tidak sesuai dengan objek yang dideskripsikan dan sangat terbatas pembahasannya.
4	Ketepatan Penggunaan Ejaan	Skor 4 = Hanya terdapat satu kesalahan dalam aspek penulisan ejaan. Skor 3 = Terdapat kesalahan kurang dari dua aspek dalam ejaan. Skor 2 = Terdapat lebih dari tiga kesalahan dalam aspek ejaan. Skor 1 = Kesalahan dalam seluruh aspek ejaan (huruf kapital, tanda baca, pemakaian kata, dan unsur serapan).
5	Keefektifan Kalimat dan Penggunaan Bahasa	Skor 4 = Kalimat efektif dengan lebih dari lima aspek terpenuhi, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan deskripsi yang menarik. Skor 3 = Kalimat cukup efektif dengan lebih dari tiga aspek terpenuhi, serta penggunaan bahasa masih sesuai dengan konteks. Skor 2 = Kalimat kurang efektif, banyak pengulangan kata, dan penggunaan

		bahasa kurang jelas. Skor 1 = Kalimat tidak efektif, sulit dipahami, serta penggunaan bahasa tidak sesuai dengan konteks deskripsi.
--	--	---

Penskoringan dikutip Menurut Nurgiyatoro (2016) ialah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Setelah teks deskriptif dihitung perolehan skornya, maka kemudian dari skor tersebut dilakukan pengelompokkan berdasarkan kategori nilai. Peneliti menggunakan kategori penilaian berdasarkan tabel skala nilai berikut ini :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Karangan Teks Deskriptif

Interval	Kategori Nilai	Kriteria Penilaian
80-100	A	Sangat Baik
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-55	D	Kurang
30-39	E	Sangat Kurang

Pada tahap ini, siswa akan berlatih berkomunikasi secara tertulis. Setelah melalui proses diskusi, mereka diminta untuk menuliskan

solusi serta kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Tulisan yang dihasilkan pada tahap ini kemungkinan berbeda dengan catatan individu yang dibuat pada tahap berpikir (*think*). Perbedaan tersebut terjadi karena setelah berdiskusi, siswa memperoleh wawasan dan ide baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dirancang sebagai strategi terstruktur dalam proses pembelajaran, mencakup berpikir secara mendalam (*think*), berdiskusi untuk bertukar gagasan (*talk*), serta menuangkan hasil diskusi ke dalam tulisan (*write*) agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi data yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai yang paling sering muncul (*modus*), serta standar deviasi. Pengukuran dilakukan setelah pelaksanaan tes kemampuan menulis teks deskriptif sebelum diterapkannya model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*).

1. Kemampuan Menulis Karangan Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manikyang Sebelum menggunakan model *Think Talk Write* (Pre-test)

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kemampuan menulis teks deskriptif dengan metode pembelajaran konvensional, diketahui bahwa total nilai kelas mencapai 2310, sedangkan jumlah total kuadrat nilai adalah 157890. Dari data tersebut, deskripsi nilai menulis teks deskriptif sebelum diterapkannya model *Think Talk Write* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.



Gambar. 1 Para Siswa Kelas IV SDN 1 Manik yang Menulis Karangan Teks Deskriptif

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Menulis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manikyang (Pre-test)

X (Nilai)	F (Frekuensi)	FX	X-Mean	(X-Mean) ²	F(X-Mean) ²
60	2	120	-9,1	82,81	165,62
62	3	186	-7,1	50,41	151,23
65	5	325	-4,1	16,81	84,05

68	7	47 6	- 1.1	1.21	8.47
70	6	42 0	0.9	0.81	4.86
72	5	36 0	2.9	8.41	42.0 5
74	4	29 6	4.9	24.0 1	96.0 4
76	2	15 2	6.9	47.6 1	95.2 2
Tot al (N)	34	23 10	-	-	647. 54

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai rata-rata atau mean dari kemampuan menulis teks deskriptif siswa sebelum penerapan model *Think Talk Write* diperoleh dengan rumus:

$$X = \frac{\sum FX}{N} = \frac{2310}{34} = 67.94$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 67.94. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan menulis dalam kategori cukup. Selanjutnya, perhitungan standar deviasi (SD) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variasi nilai siswa dari rata-rata. Standar deviasi diperoleh dengan rumus:

$$X = \sqrt{\frac{\sum F - (X - X)^2}{N}} = \sqrt{\frac{647.54}{34}}$$

$$= \sqrt{19.04} = 4.36$$

Dengan demikian, diperoleh standar deviasi sebesar 4.36, yang menunjukkan bahwa penyebaran data nilai siswa masih berada dalam rentang yang relatif dekat dengan rata-rata. Selain itu, dilakukan perhitungan Standar Error Mean (SEM) untuk mengetahui seberapa akurat estimasi rata-rata sampel dibandingkan dengan populasi. SEM dihitung dengan rumus:

$$SEM = \frac{SD}{\sqrt{N}} = \frac{4.36}{\sqrt{34}} = \frac{4.36}{5.83} = 0.75$$

Dari hasil tersebut, nilai Standar Error Mean (SEM) sebesar 0.75 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam merepresentasikan populasi. Secara keseluruhan, hasil perhitungan statistik ini memberikan gambaran mengenai kondisi awal kemampuan menulis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*, dengan mayoritas siswa berada pada kategori cukup, namun masih terdapat variasi nilai dalam rentang standar deviasi yang telah dihitung.

Tabel 4. Indikasi Kecenderungan Hasil dari Pre-test Kemampuan Menulis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manikyang

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
86 – 100	0	0%	Sangat Baik
76 – 85	2	5.88%	Baik
66 – 75	20	58.82%	Cukup
56 – 65	12	35.29%	Kurang
0 – 55	0	0%	Sangat Kurang
Total (N)	34	100%	-

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test kemampuan menulis teks deskriptif siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik (0%), sementara hanya 2 siswa (5.88%) masuk kategori baik. Sebagian besar siswa, yaitu 20 siswa (58.82%), berada dalam kategori cukup, sedangkan 12 siswa (35.29%) masuk dalam kategori kurang. Tidak ada siswa yang masuk kategori sangat kurang. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam kemampuan menulis teks deskriptif.

2. Kemampuan Menulis Karangan Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manikyang Setelah menggunakan model *Think Talk Write* (Pre-test)

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai akhir kemampuan menulis teks editorial setelah menggunakan model *Think Talk Write* nilai yang diperoleh secara keseluruhan nilai total yaitu 2752 dan nilai kuadrat total yaitu 234011. Dari data diatas diperoleh dari nilai kemampuan menulis teks editorial sesudah menggunakan model *Think Talk Write* dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Menulis Narasi Deskriptif Siswa dari Pre-test Kemampuan Menulis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manikyang

Skor (X)	Frekuensi (F)	FX	X ²	FX ²
60	3	120	3600	7200
65	3	195	4225	12675
70	4	280	4900	19600
72	4	288	5184	20736
75	2	150	5625	11250
78	2	156	6084	12168
80	4	320	6400	25600
82	2	164	6724	13448

85	4	340	722 5	28900
88	3	264	774 4	23232
90	4	360	810 0	32400
Tot al (N)	34	2.55 0	-	195.20 0

Berdasarkan hasil analisis data, dilakukan perhitungan statistik untuk memperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), dan standar error mean (SEM). Dari perhitungan tersebut, diperoleh rata-rata skor pre-test siswa sebesar 75,00. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa sebelum diberikan intervensi berada dalam kategori cukup baik. Selanjutnya, standar deviasi dihitung untuk melihat sebaran nilai siswa terhadap rata-rata. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa standar deviasi sebesar 10,79, yang mengindikasikan adanya variasi skor yang cukup beragam, namun masih berada dalam rentang yang relatif dekat dengan nilai rata-rata. Selain itu, standar error mean (SEM) dihitung untuk mengetahui tingkat akurasi rata-rata sampel dalam mewakili populasi. Dari hasil perhitungan, diperoleh SEM sebesar 1,85, yang menunjukkan bahwa estimasi rata-rata memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dalam

merepresentasikan populasi siswa yang diuji. Dengan demikian, hasil pre-test memberikan gambaran awal mengenai kemampuan menulis siswa sebelum diberikan metode pembelajaran *Think Talk Write*.

Tabel 6. Indikasi Kecenderungan Hasil dari Post-test Kemampuan Menulis Narasi Deskriptif Siswa dari Pre-test Kemampuan Menulis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Manikyang

Rentang Skor	Jumlah Siswa	Perse ntase	Kategori
86 – 100	7	20,6 %	Sangat Baik
76 – 85	20	58,8 %	Baik
66 – 75	7	20,6 %	Cukup
56 – 65	0	0 %	Kurang
0 – 55	0	0 %	Sangat Kurang
Total	34	100%	-

Berdasarkan hasil post-test, 7 siswa (20,6%) termasuk dalam kategori sangat baik, 20 siswa (58,8%) dalam kategori baik, dan 7 siswa (20,6%) dalam kategori cukup. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang maupun sangat kurang.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis teks deskriptif setelah penerapan model *Think Talk Write*, dengan sebagian besar siswa berada dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model

pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam aspek kelengkapan struktur teks dan kaidah penulisan teks deskriptif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas IV SDN 1 Manikyong setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Sebelum penggunaan model TTW, nilai rata-rata kemampuan menulis siswa berdasarkan pre-test adalah 67,94, dengan mayoritas siswa (58,82%) berada dalam kategori cukup, sementara 35,29% siswa masuk dalam kategori kurang. Tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik, dan hanya 5,88% yang termasuk dalam kategori baik. Standar deviasi sebesar 4,36 menunjukkan bahwa variasi nilai siswa masih berada dalam rentang yang relatif dekat dengan rata-rata, dan nilai Standar Error Mean (SEM) sebesar 0,75 mengindikasikan akurasi rata-rata yang cukup baik dalam merepresentasikan populasi.

Setelah diterapkannya model TTW, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis teks deskriptif siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 75,00, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori baik (58,8%) dan sangat baik (20,6%). Selain itu, sebanyak 20,6% siswa masih berada dalam kategori cukup, namun tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori kurang atau sangat kurang. Standar deviasi meningkat menjadi 10,79, menunjukkan adanya variasi skor lebih besar, tetapi tetap dalam rentang yang wajar. Nilai SEM sebesar 1,85 menunjukkan tingkat akurasi estimasi rata-rata yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayu, D. P. K. (2016). Keefektifan penggunaan model MID (Meaningful Instruksional Design) terhadap keterampilan menulis cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 5 sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pedidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 200–209.
- Glynn, S. M. , & M. K. D. (2019). Reading and Writing to Learn Science: Achieving Scientific Literacy. *Routledge*.
- Graham, S. , & P. D. (2007). Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in

- Middle and High Schools. *Carnegie Corporation of New York*.
- Halik, A. , I. N. , & A. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Pinrang. (*Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*).
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Hasibuan, K. N. (2025). Penerapan model Think Talk Write (ttw) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Islam Daarul Fikri Malang. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Knapp, P. and W. M. (2022). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. University of New South Wales Press.
- Qadaria, L. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(3), 97–106.
- Rahayu, M. T. K. and I. R. Y. (2018). Keterampilan Argumentasi Pada Pembelajaran Materi Sistem Respirasi Manusia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write'. *Jurnal Bio Educatio*, 3(2), 50–58.
- Rikmasari, R. , & K. P. R. (2021). Peranan Model Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa SD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 20–28.
- Riyanti, A. H. N. H. and I. S. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bandung: Widina Bhakti Husada*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Sukirman. (2020). Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
-